

**PERGESERAN BAHASA TETINE DI MALUKU UTARA  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)****Ihham Zulhidayat Bursan<sup>1</sup>, Rahman Rahim<sup>2</sup>***SMK Negeri 112 Kepulauan Sula<sup>1</sup>**Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>2</sup>*

Hidayatilham85@gmail.com

**ABSTRAK**

Pergeseran Bahasa Tetine di Maluku Utara (Kajian Sociolinguistik), dibimbing oleh: Lukman dan Syafruddin. Tujuan penelitian ini untuk 1) mendeskripsikan tingkat pergeseran bahasa Tetine dalam ranah keluarga, ketetangaan, kekariban, dan keagamaan di Maluku Utara, dan 2) menjelaskan faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Tetine di Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah teori sociolinguistik. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian menekankan pembacaan atas fenomena yang dipelajari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis data yaitu pengumpulan data primer menggunakan teknik survei, simak, angket, dan wawancara. Untuk pengumpulan data sekunder menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yang ditunjang oleh perhitungan persentase sederhana. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwabahasa Tetine (BT) di Maluku Utara mulai bergeser. Hal ini dapat dilihat pada pola penggunaan bahasa generasi inti penutur BT. Faktor sebab yang mendorong pergeseran BT di antaranya faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, sikap bahasa, dan lingkungan sosial penutur. Pergeseran bahasa Tetine karena faktor usia umumnya terjadi pada penutur usia muda, sedangkan faktor tingkat pendidikan dan pekerjaan umumnya terjadi pada keluarga inti penutur BT di Kota Ternate. Dapat diperoleh pemahaman yang sejalan dengan teori sociolinguistik bahwa semakin muda usia penutur, tingginya pendidikan, dan posisi pekerjaan berpengaruh pada sikap bahasa sangat potensial berdampak pada pergeseran bahasa.

**Kata Kunci:** Pergeseran Bahasa, Bahasa Fitime, Sociolinguistik.**ABSTRACT**

*Language shift Tetine in North Maluku (Studies Sociolinguistics), guided by: Lukman and Syafruddin. The purpose of this study to 1) describe the level of language shift Tetine in the realm of the family, ketetangaan, intimacy, and religious in North Maluku, and 2) explain the causal factors of language shift Tetine in North Maluku. This study used two approaches, namely theoretical and methodological approaches. Pendekatan theoretical used as research Definition This is the theory of sociolinguistics. The methodological approach used is qualitative descriptive approach used in the study emphasized the reading of the phenomenon being studied. Data collection techniques used in this study based on the types of data are primary data collection using survey techniques, see, questionnaires, and interviews. For secondary data collection using literature study and documentation. Data was analyzed by descriptive qualitative which is supported by a simple percentage calculation. Based on the results of data analysis can be concluded that the language Tetine (BT) in North Maluku began to shift. It can be seen on the usage pattern generation language speakers BT core. Conditioning factor prompting a shift BT*

*among factors of age, education level, occupation, language attitudes, and social environments speakers. Tetine language shift due to aging usually occurs in young speakers, while the level of education and employment factors generally occur in a nuclear family in the city of Ternate BT speakers. Can be obtained in line with the understanding of the theory sociolinguistik that semakin young speakers, higher education and occupational position affects the attitude of potential impact padaan language shift language.*

**Keywords:** *Shifting Languages, Fitime, Sociolinguistics.*

## PENDAHULUAN

Pergeseran bahasa merupakan salah satu topik yang mewarnai diskursus kajian kebahasaan di Indonesia. Kasus pergeseran bahasa ini berlangsung secara regresif ke arah suatu bahasa etnik kehilangan fungsinya sebagai identitas sosiokultural masyarakat penuturnya. Dinamika pergeseran bahasa ini merupakan situasi yang umumnya dihadapi oleh bahasa-bahasa etnik di setiap daerah di Indonesia.

Bahasa-bahasa etnik mayoritas seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Aceh, bahasa Bugis, bahasa Makassar dan bahasa-bahasa lainnya juga menghadapi fakta pergeseran sebagaimana diulas dalam berbagai hasil penelitian-penelitian bahasa. Misalnya, kasus bahasa dengan jumlah penutur terbanyak seperti bahasa Bugis dan bahasa Makassar di Sulawesi Selatan mengalami pergeseran. Lukman mengemukakan bahwa bahasa Bugis dan Bahasa Makassar meskipun

termasuk bahasa yang memiliki jumlah penutur yang cukup besar, yaitu Bugis 3,5 juta penutur dan Makassar 2 juta penutur, keduanya juga mengalami pergeseran dalam arti terjadi penurunan pemerolehan kedua bahasa itu sebagai bahasa ibu bagi etnis Bugis dan Makassar (2012: 46-47).

Gambaran mengenai pergeseran ini sebagaimana dikemukakan Ibrahim (2011: 43) bahwa anak-anak di sejumlah desa di Kecamatan Gane Barat, Kecamatan Bacan Tengah Kabupaten Halmahera Selatan, beberapa desa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan, beberapa desa di Kecamatan Jailolo dan Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara, kini tidak lagi menggunakan bahasa etniknya dalam bermain dengan sesama temannya.

Bahasa pertama yang diperoleh bagi sebagian anak pada desa-desa monobahasa, seperti yang terjadi di Pulau Makian yang

berbahasa etnik bahasa Makian Timur dan bahasa Makian Barat. Bahasa Makian Barat sebagaimana pendapat Ibrahim (2014) di atas merupakan salah satu bahasa etnik di Maluku Utara yang mengalami pergeseran karena desakan Bahasa Melayu Ternate (BMT). Bahasa ini dituturkan oleh etnik Moi yang mendiami pesisir Barat Pulau Makian. Berdasarkan fakta sosiolinguistik di lapangan, bahasa Makian Barat secara alami dalam istilah penuturnya dinamakan dengan nama Bahasa Tetine.

Hasil identifikasi nama bahasa Tetine dan daerah pemakaiannya di atas belum representatif mewakili identitas suatu bahasa di tengah masyarakat tuturnya secara natural karena beberapa alasan, *pertama*; identifikasi nama bahasa “Makian Luar” atau “Makian Barat” yang disematkan pada bahasa yang dipakai etnik Moi mengabaikan istilah alami nama bahasa yang digunakan oleh etnik Moi di Kecamatan Makian Barat. *Kedua*, Identifikasi daerah pemakaian bahasa ini, sebagaimana hasil pemetaan Pusat Bahasa (2008) yang menyebutkan bahasa ini hanya dituturkan di Desa Sebelei sangat jauh dari fakta sosiolinguistik di

lapangan. Pada level penggunaan bahasa anak-anak dan remaja etnik Moi lebih cenderung menggunakan kata *makang (makan)* menggantikan kata *fa, falakut, dan fajou* sebagai kata kerja bebas yang bermakna “makan” dalam bahasa Tetine. Ketiga variasi kata kerja bebas tersebut biasanya digunakan berdasarkan konteks tuturan, misalnya kata *fa* digunakan apabila penutur sejajar dengan mitra tuturnya (kakak, adik, atau teman) dan kata *falakut* dan *fajou* digunakan penutur muda kepada penutur yang lebih tua (kakek, nenek, ayah, dan ibu) sebagai kensantunan berbicara pada orang yang lebih tua.

Merti (2010) melakukan penelitian dengan judul *Pemertahanan Bahasa Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar*. Penelitian ini memasuki dua aspek ini dengan asumsi bahwa penelitian pergeseran dan pemertahan bahasa yang melihat faktor intralinguistik dan ekstralinguistik secara seimbang, karena soal pergeseran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal ekstralingual saja.

Bahasa merupakan ciri istimewa manusia yang membedakan dirinya dengan makhluk lain. Chaer (2010: 11) mengemukakan ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Bahasa itu manusiawi, artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Bahasa sangat multifungsi untuk kepentingan dan kebutuhan manusia, Pada konteks ini bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imaginasi (khayalan, rekaan) saja.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu tingkat pergeseran bahasa Tetine dalam ranah keluarga, ketetangaan, kekariban, dan keagamaan di Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis, selanjutnya, pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam

penelitian menekankan pembacaan atas fenomena yang dipelajari.

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Maluku Utara, waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Agustus tahun 2016. Informan penelitian ini adalah penutur bahasa Tetine. secara teknis penentuan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampling wilayah (*area sampling*), Sugiyono (2014: 83) mengemukakan teknik sampling daerah atau wilayah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Setiap wilayah diwakili 200 responden, lokasi penelitian yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 600 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu. 1) Teknik pengumpulan data primer dengan menggunakan metode survei, simak, angket, dan wawancara; 2) Teknik pengumpulan data sekunder dengan menggunakan metode studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yang ditunjang oleh perhitungan persentase sederhana. Adapun

tahapan analisis data penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, interpretasi data dan penyajian hasil analisis data, selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan temuan penelitian dengan menggunakan triangulasi yang dikemukakan Patton (dalam Sulistiany, 1999: 21). Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi pengamat, dan triangulasi teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil data dalam penelitian ini di sajikan dalam 2 bentuk yaitu,

- Data keadaan responden, keadaan sebaran responden penelitian ini tersebar pada tiga lokasi penelitian yaitu, Kota Ternate (KT), Kabupaten Halmahera Selatan (HU) mencakup tujuh desa berpenutur BT di Kecamatan Malifut, dan

Kabupaten Halmahera Selatan (HS) di tujuh desa induk yang secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Makian Barat.

Penyebaran angket di Kabupaten Halmahera Utara difokuskan di Kecamatan Malifut khususnya di tujuh desa mukim etnik Moi meliputi desa Talapaon, Desa Sabale, Desa Tafasoho, Desa Tagono, Desa Bobawa, Desa Ngofa Bobawa, dan Desa Malapa. Penyebaran angket di Kabupaten Halmahera Selatan difokuskan di Kecamatan Makian Barat mencakup tujuh desa berpenutur BT. Karakteristik wilayah mukim di wilayah Kecamatan Makian Barat merupakan pola pemukiman yang terkonsentrasi. Adapun identitas dan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat pada uraian berikut.

**Tabel 4.1 Keadaan Responden Penelitian Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin**

Wilayah	Status	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
KT	Orang Tua	> 45 thn	50	50	100
	Anak Dewasa	26-36 thn	32	18	50
	Anak Remaja	12-25 thn	23	27	50
HU	Orang Tua	> 45 thn	50	50	100
	Anak Dewasa	26-36 thn	19	31	50

	Anak Remaja	12-25 thn	21	29	50
	Orang Tua	> 45 thn	50	50	100
HS	Anak Dewasa	26-36 thn	34	16	50
	Anak Remaja	12-25 thn	15	35	50
	<b>Total</b>		<b>294</b>	<b>306</b>	<b>600</b>

Selanjutnya keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat diamati pada uraian tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Wilayah	Pendidikan				Jumlah
	SD	SMP	SMA	PT	
<b>KT</b>	5	41	73	81	200
<b>HU</b>	97	45	39	19	200
<b>HS</b>	113	59	16	12	200
<b>Jumlah</b>	<b>215</b>	<b>145</b>	<b>128</b>	<b>112</b>	<b>600</b>

Tingkat pendidikan responden di Kota Ternate menunjukkan capaian jenjang PT 40,5%, SMA 36,5%, SMP 20,5%, dan jenjang pendidikan terendah SD 2,5%. Selanjutnya di tingkat pendidikan responden di Halmahera Utara menunjukkan yang mencapai jenjang PT 9,5%, SMA 19,5%, SMP 22,5%, dan SD 48,5%. Sedangkan di tingkat pendidikan

responden di Halmahera Selatan yang mencapai tingkat pendidikan PT sangat rendah yakni hanya 6%, SMA 8%, SMP 29,5%, dan SD 56,5%.

Informasi bahasa ibu (B1) dan bahasa yang dikuasai responden pada masing-masing wilayah penelitian bervariasi, sebagaimana pada uraian tabel berikut.

**Tabel 4.4 Data Bahasa Ibu (B1) Responden**

No	Bahasa	Wilayah					
		KT		HU		HS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	BT	107	53,5	143	71,5	167	83,5
2	BMT	93	46,5	57	28,5	33	16,5
	<b>Jumlah</b>	<b>200</b>	<b>100</b>	<b>200</b>	<b>100</b>	<b>200</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil analisis angket penelitian menunjukkan bahwa responden di Kota Ternate dengan bahasa ibu (BI) bahasa Tetine (BT) 53,5% dan responden dengan bahasa ibu (BI) bahasa Melayu Ternate (BMT) 46,5%. Pola dwibahasa yang terbentuk dari proses penguasaan bahasa responden dalam penelitian ini yakni pola BMT + BI dan BT+ BMT+ Penguasaan BMT + BI di Kota Ternate 46,5%,

Halmahera Utara 28,5%, dan Halmahera Selatan 9,5%.

Sedangkan pola penguasaan BT+BMT+BI di Kota Ternate 53,5%, Halmahera Utara 71, 5% dan di Halmahera Selatan 90,5%. Pola dwibahasa yang terbentuk dari proses penguasaan bahasa responden dalam penelitian ini yakni pola BMT + BI dan BT+ BMT+ BI. Hal ini dapat diamati pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Penguasaan Bahasa Responden**

No	Bahasa	Wilayah					
		KT		HU		HS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	BMT, BI	93	46,5	57	28,5	19	9,5
2	BT, BMT, BI	107	53,5	143	71,5	181	90,5
<b>Jumlah</b>		<b>200</b>	<b>100</b>	<b>200</b>	<b>100</b>	<b>200</b>	<b>100</b>

Penguasaan BMT + BI di Kota Ternate 46,5%, Halmahera Utara 28,5%, dan Halmahera Selatan 9,5%. Sedangkan pola penguasaan BT+BMT+BI di Kota Ternate 53,5%, Halmahera Utara 71, 5% dan di Halmahera Selatan 90,5%. Hasil analisis data pemakaian bahasa responden, data pemakaian bahasa responden yang dihasilkan dalam penelitian ini berdasarkan parameter

yang digunakan untuk mengukur pergeseran bahasa Tetine di tengah masyarakat tuturnya.

Analisis ranah penggunaan bahasa responden dalam penelitian ini hanya menggunakan empat ranah yang diadaptasi dari kedua pendapat tersebut yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kekariban, dan ranah keagamaan. Pada ranah keluarga diperoleh gambaran bahwa

persentase pemakaian bahasa dalam ranah keluarga antara satu wilayah dengan wilayah lainnya berbeda Di Kota Ternate, responden usia > 45 (orang tua) yang menggunakan BT 14,5% sedangkan yang menggunakan BMT 35,5%.

Ranah Kekariban, parameter pilihan penggunaann bahasa responden dalam ranah kekariban berkaitan dengan pilihan bahasa ketika berbicara dengan kerabat satu etnik. Ranah Keagamaan, Pilihan pemakaian bahasa dalam ranah keagamaan mencakup pilihan bahasa yang digunakan dalam Khutbah Jum'at, Ijab kabul, dan rapat/pertemuan di lingkungan Desa/Kelurahan responden berdomisili.

Adaptasi parameter sikap bahasa tersebut digunakan untuk mengevaluasi secara empirik aspek kebanggaan, kesadaran, dan loyalitas responden terhadap BT. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap responden terhadap BT sangat bervariasi. Sebanyak 600 responden memberikan sikapnya terhadap BT. Untuk mengukur sikap bahasa tersebut masing-masing kategori digunakan satu pernyataan yang diajukan kepada

responden. Kategori loyalitas merupakan kesetiaan penutur terhadap bahasanya. Loyalitas mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya. Hasil analisis sikap bahasa yang positif tersebut merupakan kecenderungan perasaan responden yang masih peduli pada eksistensi BT yang tertanam secara primordial sebagai identitas etnik yang perlu direvitalisasi fungsinya sehingga dapat menjadi suatu kebanggaan dan kesadaran yang menumbuhkan loyalitas dalam memakai BT.

Observasi dilakukan untuk mengamati pemakaian bahasa penutur BT di lingkungan tempat tinggal, di ruang publik, dan pemanfaat jejaring social. pengamatan hasil observasi dalam penelitian ini yaitu, lingkungan tempat tinggal (rumah), ruang publik, pemanfaatan jejaring sosial, semakin sering penutur inti BT mengadopsi kosakata bahasa lain secara intens dalam percakapan intraetnik tanpa disadari mengerus fungsi sosial kosakata BT dalam interaksi sesama penutur inti BT.

Pergeseran BT di Maluku Utara, pergeseran bahasa sebagai sebuah proses tidak bisa dipisahkan

dari sistem sosial yang dinamis, sehingga setiap perubahan sosial akan berdampak pada sistem dan stabilitas suatu lingkungan, termasuk pada bahasa. Berkaitan dengan BT di Maluku Utara, bahasa ini menunjukkan dinamika pergeseran yang mengawatirkan. Berdasarkan analisis data pada tiga lokasi penelitian menunjukkan BT bergeser pada ranah keluarga, ketetangaan, kekariban, dan ranah keagamaan. Sebab pergeseran BT di Maluku Utara, pergeseran BT di Maluku Utara terjadi karena faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab terdahulu, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan dan saran, sebagai berikut. Bahasa Tetine (BT) di Maluku Utara mulai bergeser. Hal ini dilihat pada pola penggunaan bahasa generasi inti penutur BT. Dinamika pergeseran ini ditandai dengan penerimaan BMT yang perlahan menggantikan posisi BT dalam ranah keluarga, ketetangaan, dan kekariban. Pergeseran BT didorong

sikap bahasa. Pergeseran bahasa Tetine karena faktor usia umumnya terjadi pada penutur usia muda, sedangkan faktor tingkat pendidikan dan pekerjaan umumnya terjadi pada keluarga inti penutur BT di Kota Ternate, arus utama revitalisasi perlu menekankan penanaman pemahaman pentingnya posisi BT secara intraetnik yang berkedudukan sebagai identitas budaya yang hidup melalui beberapa rekomendasi tindakan respons aksi vitalisasi BT yaitu, inventarisasi BT, retransmisi BT, Edukasi Kearifan Berbasis BT, Intimasi Bahasa, Riset dan Publikasi. oleh faktor usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan sikap bahasa.

Pergeseran bahasa Tetine karena faktor usia umumnya terjadi pada penutur usia muda, sedangkan faktor tingkat pendidikan dan pekerjaan umumnya terjadi pada keluarga inti penutur BT di Kota Ternate. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang sejalan dengan teori sosiolinguistik bahwa semakin muda usia penutur, tingginya pendidikan, dan posisi pekerjaan berpengaruh pada sikap bahasa yang berdampak pada pergeseran bahasa.

Dinamika pergeseran BT membutuhkan tindakan preventif untuk itu perlu direkomendasikan agenda revitalisasi diantaranya inventarisasi BT, retransmisi BT, edukasi kearifan berbasis BT, intimasi bahasa, riset dan publikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Februari 2011 edisi ke 29, Nomor 1. Jakarta: MLI.
- Lukman. 2012. *Vitalitas Bahasa: Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Makassar: de La Macca.
- Merti, Ni Made. 2010. Pemertahanan Bahasa Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.